

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN TINDAKAN SIRKUMSISI PADA BAYI PEREMPUAN DI KLINIK CITRA BUNDA TAHUN 2023

Tiarnida Nababan^{1*}, Nisa Dewi Riskiyani², Nurmala³, Nurlia⁴, Nurlela⁵, Nuri Azri
Hasibuan⁶

Program Studi Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia^{1,2,3,4,5,6}
*Corresponding Author : nisadewiriskiyani02@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan bisa didefinisikan sebagai hasil proses mengetahui yang terjadi setelah seseorang mempersepsikan mendapatkan suatu benda. Sunat pada perempuan dilakukan dengan memotong kulit bagian depan klitoris tanpa merusak area tersebut. Hal tersebut dianggap sebagai pelanggaran HAM oleh PBB dan WHO karena tidak memiliki dasar medis yang kuat. Sirkumsisi pada bayi perempuan saat ini merupakan sebuah tindakan kontroversial yang memicu pro dan kontra di masyarakat. Kontroversi ini berkaitan dengan perbedaan pandangan dan pendapat tentang apakah sirkumsisi pada bayi perempuan seharusnya dilakukan atau tidak. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melarang sunat pada bayi perempuan karena dianggap tidak ada manfaat dan berbahaya (Sulistiyawati, 2022). Dampak yang mungkin timbul dari sunat perempuan termasuk rasa sakit yang parah, syok, pendarahan, dan gejala lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah pengetahuan ibu berhubungan dengan keputusan dalam melakukan prosedur sirkumsisi yang dilakukan pada bayi perempuan di Klinik Citra Bunda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rencana survei analitis dan metode cross-sectional. Subjek penelitian ini berjumlah 30 orang ibu yang memiliki anak perempuan berusia 0 hingga 59 bulan. Menurut hasil uji chi-square Asymp. Sig (dua sisi) adalah 0,081. Temuan menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang berarti antara sunat perempuan dengan tingkat pemahaman ibu, dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$.

Kata kunci : pengetahuan, sirkumsisi pada bayi perempuan

ABSTRACT

Knowledge can be defined as the result of the process of knowing that occurs after someone perceives that they have obtained an object. Female circumcision is carried out by cutting the skin on the front of the clitoris without damaging the area. This is considered a human rights violation by the UN and WHO because it does not have a strong medical basis. Circumcision of baby girls is currently a controversial act that triggers pros and cons in society. This controversy is related to differences in views and opinions about whether circumcision on female babies should be performed or not. The World Health Organization (WHO) prohibits circumcision of female babies because it is considered to have no benefits and is dangerous (Sulistiyawati, 2022). Possible effects of female circumcision include severe pain, shock, bleeding, and other symptoms. This study aims to find out whether maternal knowledge is related to the decision to carry out circumcision procedures performed on baby girls at the Citra Bunda Clinic. This research uses quantitative methods with an analytical survey plan and cross-sectional methods. The subjects of this research were 30 mothers who had daughters aged 0 to 59 months. Based on the results of the Asymp chi-square test. Sig (two-sided) is 0.081. The findings show that there is no significant relationship between female circumcision and the mother's level of understanding, with an error rate of $\alpha = 0.05$.

Keywords : knowledge, circumcision in baby girls

PENDAHULUAN

Menurut perspektif Notoatmodjo dalam Naomi (2019), pengetahuan bisa didefinisikan sebagai hasil proses mengetahui yang terjadi setelah seseorang mempersepsikan mendapatkan suatu benda. Sirkumsisi pada pria (sunat atau khitan) dan pada perempuan

melibatkan tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau semua dari kulup atau kulit yang menutupi organ genital. Namun, penting untuk diingat bahwa sirkumsisi pada pria dilakukan pada kulup penis, sedangkan pada perempuan, prosedur yang dijelaskan lebih tepat disebut sebagai "infibulasi" atau "mutilasi genital perempuan". Sunat pada perempuan dilakukan dengan memotong kulit bagian depan klitoris tanpa merusak area tersebut. Perlu dicatat juga bahwa sirkumsisi pada pria umumnya memiliki alasan agama, budaya, atau kesehatan tertentu, sedangkan mutilasi genital perempuan dianggap sebagai pelanggaran HAM oleh PBB dan WHO dan tidak memiliki dasar medis yang kuat (Ratna Suraiya, 2019).

Sirkumsisi pada bayi perempuan saat ini merupakan sebuah tindakan kontroversial yang memicu pro dan kontra di masyarakat. Kontroversi ini berkaitan dengan perbedaan pandangan dan pendapat tentang apakah sirkumsisi pada bayi perempuan seharusnya dilakukan atau tidak. Beberapa masyarakat mendukung sirkumsisi bayi perempuan karena alasan agama, tradisi, atau keyakinan kesehatan tertentu (Putu Dian Prima, 2021). Namun, ada juga yang menentangnya dengan alasan pelanggaran hak asasi manusia dan tidak ada dasar medis yang kuat untuk melakukan sirkumsisi pada bayi perempuan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melarang sunat pada bayi perempuan karena dianggap tidak ada manfaat dan berbahaya (Sulistiyawati, 2022). Dampak yang mungkin timbul dari sunat perempuan termasuk rasa sakit yang parah, syok, pendarahan, dan gejala lainnya. Namun faktanya, hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh PSKK UGM tahun 2017 menunjukkan bahwa mayoritas responden (97,8%) menganggap bahwa sunat perempuan harus dilakukan. Alasan yang paling umum disebutkan adalah perintah agama (92,7%) dan tradisi (84,1%). Meskipun ada perbedaan pandangan tentang sunat perempuan, penting untuk diingat bahwa WHO telah melarang tindakan ini karena risikonya yang tidak sebanding dengan manfaatnya.

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar, sebanyak 51,2% anak perempuan berusia 0 sampai dengan 11 tahun telah disunat. Selain itu, data tersebut juga mengungkapkan bahwa sebanyak 72,4% dari mereka mengalami sirkumsisi di usia 1-5 bulan, dan 13,9% mengalami sirkumsisi di usia 1-11 tahun. Data ini memberikan gambaran mengenai prevalensi sirkumsisi pada perempuan di Indonesia.

Sebuah studi percontohan telah dilakukan oleh para peneliti terhadap 12 ibu yang bayi perempuannya berusia 0-59 bulan, telah menjalani sunat pada anak. Melalui wawancara, diketahui bahwa para ibu tersebut telah menyunat bayinya tanpa menyadari manfaat kesehatannya. Pernyataan mereka hanya sebatas menyatakan bahwa itu adalah ordo keagamaan yang sudah lama ada. Hal ini menunjukkan bahwa, sunat dilakukan lebih karena praktik adat dan keyakinan agama dibandingkan pemahaman akan potensi manfaat medis atau kesehatan.

Ulama Islam setuju bahwa laki-laki diwajibkan untuk sunat karena sunat dianggap sebagai bagian dari kebersihan. Namun tidak dengan sunat bagi perempuan, pendapat ulama masih berbeda. Sebagian meyakini sunah, dan sebagian meyakini mubah atau boleh dilakukan. Di sisi lain, tenaga medis umumnya melarang khitan pada perempuan. Hal ini menunjukkan perbedaan pandangan antara ulama dan tenaga medis terkait dengan khitan pada perempuan. Karena perbedaan ini, penting bagi kita untuk mendapatkan kejelasan secara tuntas mengenai masalah khitan bagi perempuan. Diskusi dan kajian mendalam dari berbagai perspektif, baik agama maupun medis, akan membantu kita memahami lebih baik mengenai isu ini.

Bertujuan mencari tahu apakah tingkat pengetahuan ibu berhubungan dengan keputusan dalam melakukan prosedur sirkumsisi yang dilakukan pada bayi perempuan di Klinik Citra Bunda. Di samping itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mencari tahu apakah ibu berpengetahuan baik akan melakukan tindakan sirkumsisi pada anaknya atau tidak, untuk mengetahui apakah ibu berpengetahuan buruk akan melakukan tindakan sirkumsisi pada

anaknyanya atau tidak, dan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara ibu yang berpengetahuan baik dan ibu yang berpengetahuan buruk terhadap tindakan sirkumsisi.

METODE

Penelitian kuantitatif yang mengkaji hubungan antar variable dari waktu ke waktu dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional* dan desain survei analitik. Penelitian ini akan mengumpulkan data numerik atau statistik melalui wawancara atau kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Citra Bunda, pada Juli 2023 Populasinya sebanyak 30 ibu yang bayi perempuannya berusia 0-59 bulan di Klinik Citra Bunda. Penelitian ini menggunakan teknik general sampling yang memenuhi kriteria yaitu 30 ibu yang bayi perempuannya berusia 0-59 bulan di Klinik Citra Bunda.

Data dikumpulkan dimulai dari mendapat surat rekomendasi izin pelaksanaan penelitian dari institusi pendidikan. Surat rekomendasi izin ini penting untuk menunjukkan bahwa penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari institusi pendidikan terkait. Selanjutnya, peneliti mengajukan surat permohonan untuk izin melaksanakan penelitian di Klinik Citra Bunda. Izin dari Klinik Citra Bunda diperlukan agar peneliti dapat mengumpulkan data di tempat tersebut. Setelah mendapatkan izin, pengumpulan data dimulai pada bulan Juli tahun 2023.

Pengumpulan data dimulai dengan membagikan kuesioner pernyataan kepada responden. Peneliti juga akan bertemu langsung dengan responden untuk memberikan lembar kuesioner dan menjelaskan cara mengisinya. Setelah kuesioner diisi, responden akan mengembalikannya ke peneliti. Kuesioner yang sudah diisi akan digunakan untuk seleksi dan pengolahan data lebih lanjut. Pengumpulan data yang sistematis dan terstruktur ini penting untuk memastikan validitas dan keakuratan hasil penelitian.

HASIL

Hasil Univariat

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Tingkat Pengetahuan, dan Tindakan Sirkumsisi di Klinik Citra Bunda Tahun 2023

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Ibu di Klinik Citra Bunda

Umur Ibu	Frekuensi (f)	Presentase (%)
15-20 tahun	7	23.3%
21-25 tahun	13	43.3%
26-30 tahun	7	23.3%
31-35 tahun	3	10.0%
Jumlah	30	100%

Dari total 30 ibu, 13 (43.3%) berada di rentang umur 21-25 tahun, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu di Klinik Citra Bunda

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SD	1	3.3%
SMP	6	20.0%
SMA	9	30.0%
PT	14	46.7%
Jumlah	30	100%

Dari total 30 ibu, terlihat bahwa 14 ibu dalam sampel (46.7%) memiliki pendidikan perguruan tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu di Klinik CitraBunda

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	5	16.7%
Cukup	9	30.0%
Kurang	16	53.3%
Jumlah	30	100%

Dari tabel 3 terlihat dari total sampel sebanyak 30 ibu sebanyak 16 orang (53.3%) dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tindakan Sirkumsisi pada Bayi

Tindakan Sirkumsisi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Dilakukan	19	63.3%
Tidak Dilakukan	11	37.7%
Jumlah	30	100%

Dari 30 ibu yang terlibat dalam penelitian ini, 19 (atau 63 %) melakukan sirkumsisi pada anaknya.

Hasil Bivariat

Tabel 5. Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Tindakan Sirkumsisi pada Bayi Perempuan di Klinik Citra Bunda Tahun 2023

Tingkat Pengetahuan	Tindakan Sirkumsisi		Total	
	Dilakukan	Tidak Dilakukan	f	%
Baik	f 1, % 5.3%	f 4, % 36.4%	f 5	% 16.7%
Cukup	f 6, % 31.6%	f 3, % 27.2%	f 9	% 30.0%
Kurang	f 12, % 63.1%	f 4, % 36.4%	f 16	% 53.3%
Total	f 19, % 100%	f 11, % 100%	f 30	% 100%

Dari tabel 5 terlihat dari total 19 ibu yang melakukan sirkumsisi pada anaknya mayoritas ibu memiliki berpengetahuan kurang yakni sebanyak 12 orang, atau sekitar 63.1%.

Tabel 6. Hasil Uji Chi-Square Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Tindakan Sirkumsisi pada Bayi Perempuan di Klinik Citra Bunda Tahun 2023

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.024 ^a	2	.081
Likelihood Ratio	4.973	2	.083
Linear-by-Linear Association	3.991	1	.046
N of Valid Cases	30		

Menurut hasil uji chi-square Asymp. Sig (dua sisi) adalah 0,081. Temuan menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang berarti antara sunat perempuan dengan tingkat pemahaman ibu, dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$. Kesimpulannya, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tindakan Sirkumsisi pada Bayi Perempuan

Tingkat pengetahuan ibu tentang tindakan sirkumsisi diukur berdasarkan beberapa indikator yang meliputi pengertian sirkumsisi, efek sirkumsisi bagi bayi perempuan, faktor penyebab dilakukannya sirkumsisi, petugas pelaksana sirkumsisi, keyakinan tentang sirkumsisi, serta hukum agama terkait sirkumsisi pada bayi perempuan. Menurut penelitian sebagian besar ibu berpengetahuan kurang, yaitu 16 (53.3%), cukup, 9 (30%), dan baik, yaitu 5 (16.7%).

Tindakan Sirkumsisi pada Bayi Perempuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Klinik Citra Bunda Tahun 2023 menemukan data dari total 5 ibu (16.7%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik, ditemukan bahwa 1 ibu (5.3%) melakukan tindakan sirkumsisi pada anaknya. Selanjutnya, dari total 9 ibu (30%) yang berpengetahuan cukup sebanyak 6 ibu (31.6%) melakukan tindakan sirkumsisi pada anaknya. Dan dari total 16 ibu (53.3%) yang berpengetahuan kurang sebanyak 12 ibu (63.1%) melakukan tindakan sirkumsisi pada anaknya.

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Tindakan Sirkumsisi pada Bayi Perempuan

Dari hasil tabulasi silang pada tabel 5 ditemukan hasil dari total 30 responden, sebanyak 19 orang (63.3%) melakukan tindakan sirkumsisi pada anak perempuannya. Mayoritas dari mereka, yaitu 12 orang (63.1%), memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Sementara itu, sebanyak 11 orang (37.7%) tidak melakukan tindakan sirkumsisi pada anak perempuannya. Mayoritas dari mereka yaitu 4 orang (36.4%), berpengetahuan baik atau kurang. Menurut hasil uji chi-square Asymp. Sig (dua sisi) adalah 0,081. Temuan menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang berarti antara sunat perempuan dengan tingkat pemahaman ibu, dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$. Kesimpulannya, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Misna Hriati (2009), bahwa data yang telah di analisa menggunakan Uji Spearman Rank menunjukkan $p=0,107$. artinya $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu tentang sunat pada bayi perempuan. Berdasarkan teori yang dilakukan oleh Winancy, dkk., sikap seseorang dapat berubah sewaktu waktu baik peningkatan atau penurunan. Sikap ibu hamil tentang sunat perempuan pada penelitian ini mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi menggunakan media lembar balik. Perubahan sikap ibu hamil pada penelitian terdahulu mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi menggunakan media lembar balik hal ini dipengaruhi oleh komunikasi atau rangsangan, perhatian, pemahaman yang diterima, hal tersebut akan mempengaruhi tanggapan dan penghayatan terhadap stimulus.

Menurut asumsi peneliti, ibu yang melakukan tindakan sirkumsisi pada anaknya terdorong karena alasan agama dan juga tradisi yang berkembang di masyarakat. Jadi, bisa dibayangkan, tingkat pengetahuan ibu tidak menjadi faktor utama dalam keputusan mereka untuk melakukan tindakan sirkumsisi pada bayi perempuan. Penelitian ini selaras dengan penelitian Karilla Paristi (2016) yang menunjukkan tidak adanya korelasi yang berarti antara pengetahuan ibu dengan sikap terhadap sunat perempuan.

Adat istiadat yang sudah turun menurun dilakukan oleh masyarakat menjadi alasan terpenting dalam melakukan sirkumsisi pada anak perempuan (Nurzahra, dkk). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Septyaning bahwa praktik sunat anak perempuan yang terjadi di Kab. Sampang merupakan praktik yang ditradisikan oleh masyarakat, khususnya masyarakat dari suku Madura. Dikatakan sebagai tradisi karena praktik yang turun

temurun. Banyak aktor yang terlibat dalam praktik sunat anak perempuan. Aktor-aktor inilah yang menjadikan praktik sunat pada anak perempuan ini semakin berkembang hingga saat ini. Hukum antara wajib dan sunnah dalam praktik sunat anak perempuan juga menjadi salah satu pembenaran dalam praktik sunat anak perempuan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susilastuti, dkk., seorang perempuan yang mengalami sunat akan cenderung melakukannya pada anak perempuannya (UNFPA 2015). Hal ini dapat dilihat dari gejala umum yang ada dinegara-negara yang perempuannya melakukan praktik sunat, hal ini juga yang menyebabkan sunat pada perempuan menjadi hal yang turun temurun.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa tingkat pengetahuan ibu tidak berhubungan dengan keputusan dalam melakukan tindakan sirkumsisi pada bayi perempuannya. Ibu yang berpengetahuan baik belum tentu meninggalkan tindakan sirkumsisi terhadap anaknya, begitu pula ibu yang berpengetahuan buruk, belum tentu mau melakukan tindakan sirkumsisi kepada anaknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin berterimakasih kepada ibu Klinik Citra Bunda serta seluruh staf Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia. Dan paling utama peneliti ingin berterimakasih kepada orang tua yang telah selalu mendoakan dan memberi dukungan selama masa pendidikan. Tak lupa peneliti juga ingin mengucapkan apresiasi yang tulus kepada para partisipan penelitian ini atas kesediaan mereka berbagi pengalaman dan wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, Putri Septyaning Rahayu. 2018. *Praktik Sunat Anak Perempuan*. Universitas Airlangga.
- Avén, J. (2011). 'NURSING STUDENTS' KNOWLEDGE OF AND ATTITUDES TOWARDS FEMALE GENITAL MUTILATION'. *A Quantitative Study in Ghana Authors*.
- Hariati, Misna.(2009). *HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU TENTANG SUNAT PADA BAYI PEREMPUAN DI PUSKESMAS TERMINAL BANJARMASIN Tahun 2009*.
- Kusuma, D., dkk. (2021). 'Pro Kontra Sunat Perempuan Di Indonesia : Sebuah Analisis Wacana.' *VIDYA SAMHITA : Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 7, No. 1.
- Nurzahra, dkk. (2021). 'Analisis Penggunaan Alat Sirkumsisi Terhadap Anak Perempuan Darussalam Indonesia *Journal of Nursing and Midwifery*, Vol. 3, No. 3.
- Masruroh, I. S. (2022). 'Kesetaraan Gender Perempuan Bali Dalam Pandangan Amina Wadud.' *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, Vol. 4, No. 1.
- Milasari, D., dkk. (2008). 'Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Ibu Terhadap Sirkumsisi Pada Anak Perempuan. No. 4.
- Paristi, K., dkk. (2016). *Naskah Publikasi Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Mengenai Sunat Perempuan Di Wilayah Kerja Posyandu Teratai Putih*. Universitas Tanjungpura.
- Sari, I. P. (2022). 'FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU ORANG TUA MELAKUKAN SIKKUMSISI PADA BAYI PEREMPUAN'. *Jurnal Menara Medika*, Vol 5, No.1.
- Suraiya, R. 'Sunat Perempuan Dalam Perspektif Sejarah, Medis Dan Hukum Islam (Respon

Terhadap Pencabutan Aturan Larangan Sunat Perempuan Di Indonesia). ' *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, vol. 5, No. 1.

Susilastuti, Dewi H, dkk. *Pemotongan/Perlukaan Genitalia perempuan /Sunat Perempuan: Persimpangan Antara Tradisi dan modernitas.*

Winancy, dkk. *Efektivitas Lembar Balik Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang Sunat Perempuan Tahun 2022.*